

DUKUNGAN INFORMASI SUAMI PADA ISTRIDALAM MENJALANI PENGobatan PASCA OPERASI KANKER PAYUDARA

Iknandi Intan Permatasari¹Sri Lestari²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: intaniknandi@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: sri.lestari@ums.ac.id

Abstract

This research aim to describe husbands' informative support to their wives who were in the medical treatment period after breast surgery. Several women who suffered from breast cancer are not knowledgeable. Because of that, many of them do not go for medical treatment since they do not know what kind of treatment they should take. Informative support from husbands are very important to make the sufferers more understand about breast cancer and know what kind of treatment they should take. This research used phenomenological qualitative approach, and semi-structured interview technique and event sampling method were performed to gather data. Four husbands who participated in this research were chosen by purposive sampling. Somehow their wives also were interviewed to give supportive information. The data were analyzed using thematic analysis. Four themes of husband's informative support were found that are seeking informations about breast cancer, giving psychological and spiritual advices, encourage to practice healthy life styles, and giving consideration in decision making to do the treatment.

Keywords: husband's support, breast cancer, qualitative

1. PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu sampai saat ini, payudara dianggap sebagai symbol kewanitaan dan kesuburan bagi seorang wanita, selain berfungsi sebagai penghasil air susu, payudara juga mempunyai fungsi sebagai: Simbol kewanitaan dan fungsi erotik atau seksual terhadap lawan jenis. Oleh karena itu, adanya penyakit atau pembedahan pada payudara menimbulkan ketakutan bagi setiap wanita, misalnya saja pada penderita kanker payudara Kanker payudara atau yang lebih disebut dengan *Carcinoma Mammae* adalah pertumbuhan sel-sel payudara yang menyimpang sehingga pertumbuhannya menjadi tak terkendali serta dapat menyebar ke bagian tubuh yang lain. Jenis kanker ini umumnya diderita oleh wanita, pria dapat mengalaminya namun persentasenya sangat kecil jika dibandingkan dengan wanita. Menurut WHO (World Health Organization), kanker payudara mulai dari yang paling rendah stadium 1 sampai 4.

Organization), kanker payudara merupakan kanker nomor satu yang paling sering menyerang perempuan diseluruh dunia. Tragisnya angka kematian penderita kanker payudara di Indonesia cukup tinggi. Pasalnya, sebagian besar penderita kanker payudara di Indonesia baru datang berobat setelah stadium lanjut. Jika sudah pada stadium lanjut ini, maka akan sulit mencapai hasil pengobatan yang optimal (Setyawan, 2004).

Dikutip dari Departemen Kesehatan, Stadium penyakit kanker adalah suatu keadaan dari hasil penilaian dokter saat mendiagnosis suatu penyakit kanker yang diderita penderitanya, sudah sejauh manakah tingkat penyebaran kanker tersebut baik ke organ atau jaringan sekitar maupun penyebaran ketempat lain. Stadium hanya dikenal pada tumor ganas atau kanker dan tidak ada pada tumor jinak. Stadium kanker

Gangguan pada payudara tidak hanya sekedar memberikan gangguan kesakitan

sebagaimana kesakitan pada umumnya, tetapi juga mempunyai efek estetika dan psikologis khususnya pada wanita (Buston, 2007).

Wanita yang sudah memasuki usia reproduksi dan telah berumah tangga termasuk yang beresiko terkena kanker payudara. Wanita yang telah berumah tangga menderita kanker payudara ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan ketakutan terhadap perubahan sikap suami. Oleh karena itu wanita takut untuk segera menyatakan secara terbuka atau mengeluh kepada suami saat sudah ada tanda atau perubahan pada payudara (Hawari, 2009).

Ada beragam pengobatan yang dapat dilakukan untuk penderita kanker payudara. Tjindarbumi(1994) menyebutkan ada beberapa pengobatan kanker payudara yang penerapannya banyak tergantung pada stadium klinik penyakit, antara lain mastektomi atau operasi pengangkatan payudara, radiasi atau proses penyinaran pada daerah yang terkena kanker dengan menggunakan sinar X dan sinar gamma yang bertujuan untuk membunuh sel kanker yang masih tersisa di payudara pasca operasi, kemoterapi atau proses pemberian obat-obatan anti kanker melalui infuse, serta lintasan metabolisme. Menurut Sjamsuhidajat dan de Jong (2005), pengobatan kanker payudara dapat dilakukan dengan tiga cara yakni kemoterapi, radiasi, dan operasi. Keberhasilan pengobatan ini sangat tergantung dari ketentuan penderita dalam berobat dan tergantung pada stadiumnya.

Proses pengobatan kanker payudara memerlukan waktu yang lama, sehingga diperlukan komitmen yang kuat dari penderita kanker payudara tersebut. Agar komitmen tersebut tetap terjaga, maka peran suami dalam mendukung pengobatan yang dilakukan sangat diperlukan. Meskipun dalam realitanya, ada suami yang mendukung pengobatan dan ada pula yang kurang mendukung.

Menurut Sarwono (2003), dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk

memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal bagi keluarga inti.

Yusuf (2010) menyatakan bahwa reaksi suami berbeda dalam mengetahui penyakit yang dialami/diderita oleh istri dan sangat individual, tergantung pada tipe dan sifat suami. Ada tipe suami yang sangat membantu penyembuhan istri, ada juga yang tidak mau membantu, atau ada juga yang mau membantu walaupun tidak sepenuhnya. Padahal peranan suami pada saat istri mengalami kanker payudara sangat penting, karena dapat memberikan rasa percaya diri agar tidak putus asa terhadap penyakit yang dialami. Jika peranan suami berubah akan membuat istri menjadi stress sehingga penyakit yang diderita menjadi semakin tidak membaik (Hawari, 2009). Setiap anggota keluarga umumnya berada di bawah pengawasan anggota keluarga lain seperti pasangan, yang saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling melayani, saling memberikan dorongan dan dukungan (Gunarsa, 2000).

Dukungan pasangan merupakan salah satu elemen terpenting pada diri individu, karena interaksi pertama dan paling sering dilakukan individu adalah dengan orang terdekat yaitu pasangannya (Pratita, 2012). Menurut Kuntjoro (2002) bentuk-bentuk dukungan suami yang dapat diberikan pada istri adalah adanya kedekatan emosional, berbagi perasaan, perhatian, suami menghargai atas kemampuan dan menerima keadaan istri, suami dapat diandalkan ketika istri membutuhkan bantuan, dan suami merupakan tempat bergantung untuk menyelesaikan masalah istri. Dengan adanya dukungan suami, segala sesuatu yang tadinya terasa berat menjadi lebih ringan dan membahagiakan.

Dimensi dukungan keluarga menurut Sarafino (2004), adalah :

a. Dimensi emosional

Bentuk dukungan emosional berupa dukungan simpati dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendirian tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar keluhannya, dan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Dimensi penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan suatu dukungan atau bantuan dari keluarga terhadap penderita kanker payudara berupa penghargaan, yang dapat meningkatkan status psikosial, semangat dan motivasi penderita kanker payudara.

c. Dimensi instrumental

Dukungan nyata, yang berupa bantuan langsung atau bantuan penuh keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun menyediakan waktu untuk melayani dan mendengarkan keluarga yang sakit dalam menyampaikan perasaannya.

d. Dukungan informasi

Dukungan ini berupa bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini

dapat disampaikan kepada oranglain yang mungkin mempunyai persoalan yang serupa.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dukungan informasi yang diberikan suami kepada istri yang menderita kanker payudara dalam menjalani pengobatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, sedangkan pemerolehan informan menggunakan teknik bola salju (snowball). Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 4 pasang suami istri yakni suami dari penderita kanker payudara yang menemani istrinya menjalani pengobatan pasca operasi dan istri yang menderita kanker payudara dan sedang menjalani pengobatan pasca operasi. Data demografi informan secara lengkap ditampilkan dalam Tabel 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi dengan metode *event sampling*.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, dengan langkah-langkah berikut: (a) melakukan organisasi data, (b) membuat koding, (c) menentukan tema, (d) menyusun kategori, (e) membuat master pola, (f) menyusun pembahasan hasil penelitian (Moelong, 2007).

Tabel 1. Data demografi informan

| Nama Informan | Usia (th) | Pekerjaan Suami | Nama istri | Pekerjaan istri | Lama Menikah (th) | Alamat | Status ekonomi | Awal Sakit | Stadium Kanker |
|---------------|-----------|-----------------|------------|------------------|-------------------|----------|-------------------|---------------|----------------|
| MI | 49 | Dosen | DP | Ibu rumah tangga | 24 | Solo | Menengah ke atas | Desember 2009 | III |
| DS | 47 | Wiraswasta | NW | Guru | 6 | Wonogiri | Menengah ke bawah | Oktober 2015 | III |
| BS | 49 | Kontraktor | TO | Ibu rumah tangga | 18 | Gemolong | Menengah ke atas | Juni 2014 | II.B |
| EP | 45 | Dokter | CA | Ibu rumah tangga | 7 | Solo | Menengah ke atas | Desember 2015 | IV |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan dukungan informasi yang diberikan suami kepada istri yang menderita kanker payudara dalam menjalani pengobatan. Strauss dan Sayless (1980) mengemukakan sumber-sumber dukungan sosial dapat berasal dari teman kerja, atasan dan keluarga khususnya suami. Dukungan keluarga terutama suami dapat memberikan rasa senang, rasa aman, rasa nyaman dan mendapat dukungan emosional yang akan mempengaruhi kesehatan jiwa (Setiadi, 2008).

Banyak bentuk-bentuk dukungan yang diberikan pada pasangan baik pada saat menjalani pengobatan maupun pada saat berada di rumah termasuk salah satunya adalah dukungan informasi, yakni berupa bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi, meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada oranglain yang mungkin mempunyai persoalan yang sama atau hampir sama. Ada 4 tema dukungan informasi yang terungkap dari penelitian ini yaitu:

a. Pencarian informasi tentang kanker payudara

Dari hasil penelitian, para suami pada umumnya memberikan bentuk informasi yang hampir serupa mengenai kanker payudara kepada istri mereka, sebagaimana terungkap dalam wawancara.

InformanMI memberikan informasi seputar penyakit kanker payudara kepada istrinya yang diperoleh dari internet dan buku.

“saya juga banyak browsing internet. Juga dalam beberapa kesempatan saya membelikan buku tentang kanker untuk dipelajari”(W.MI/1038-1047)

Pada informanBS selain lewat internet, juga mencarikan kenalan yang mengalami penyakit yang sama serta selalu konsultasi ke dokter yang bersangkutan:

“Saya konsultasi ke dokter. Jadi saran dari dokter itu seperti apa. Dokter pun juga kasih lihat hasil-hasil yang tidak nurut dengan anjuran beliau. Lalu juga mencari kenalan penderita kanker lainnya.”(W. BS/ 832-842)

“Saya browsing. Saya tunjukkan hasil penelitian medis di beberapa Negara. Terus hasil pengobatan kemo seperti ini dan akhirnya dia juga sering buka sendiri ikut browsing.”(W. BS/ 704-713)

InformanEP juga melakukan hal yang serupa dengan InformanBS.

“saya mencari informasi ke sesama rekan dokter yang saya kenal ya. Jadi apa yang harus dilakukan dan bagaimana seharusnya, itu saya jadikan referensi, lalu saya browsing internet tentang semua yang berhubungan dengan kanker payudara mulai dari penyebab sampai penanganan, lalu saya membelikan buku yang sekiranya membangun dan saya berusaha menggali informasi siapa saja rekan yang pernah terkena kanker payudara baik yang kenal ataupun tidak.”(W. EP/ 1041-1071)

InformanDS lebih mengandalkan internet dan orang-orang disekeliling yang memberikan info seputar kanker.

“Saya dan anak-anak saya lebih giat untuk browsing mengenai kanker payudara. Kita sekeluarga kan kurang mengerti ya dengan penyakit itu. Jadi kita cari tahu dan apapun info yang didapat kita berikan sama istri saya.”(W. DS/370-382)

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Hartanto (2014) bahwa sebagian keluarga selalu memberikan nasehat kepada anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa dan nasehat atau

saran yang mengatakan bahwa penderita harus bersabar dan banyak berdoa.

Pemberian informasi oleh para suami tersebut terbukti dapat mendorong istri untuk kemudian aktif membaca dan mencari informasi tentang kanker payudara. Berikut ini kutipan wawancara dengan istri penderita kanker payudara, yang menggambarkan tindakannya setelah diberikan informasi oleh suaminya.

Istri dari informan MI merasa bahwa informasi yang dia dapatkan dari suaminya sangat bermanfaat dan itu membuat dirinya merasa bahagia.

“saya bahagia ya. Karena kan ya kalau nggak dukungan dari suami ya siapa lagi. Lagipula informasi seperti itu kan perlu sekali mbak buat kami sekeluarga. Jadi ya bermanfaat sekali kalau buat kami.”(W. DP/1060-1071)

Berkat informasi yang diberikan oleh suami serta anaknya lewat internet, membuat istri (NW) dari informan DS sering *browsing* juga mengenai kanker payudara.

“dia dan anak-anak saya mencarikan info dari internet. Kalau sudah gitu biasanya dia terus kasih infonya sama saya. saya juga jadi sering browsing juga sejak itu.” (W. NW/ 649-658)

b. Pemberian saran dan nasihat pada pasangan

Informan MI memberikan saran kepada istrinya untuk menjaga tubuhnya agar tidak mudah lelah, rajin berobat serta menghibur diri.

“saya menyampaikan untuk rajin berobat, jangan terlalu capek, batasi pekerjaan khususnya yang terlalu melelahkan. Kemudian juga sebaiknya terus menghibur diri dan dekatkan diri kepada Tuhan.”(W. MI/ 1867-1979)

Informan BS menyayangkan sikap istrinya yang menjadi pesimis saat mendengar ada sesama pengidap kanker payudara yang meninggal setelah operasi, maka dari itu Informan BS memberikan nasihat sebagai berikut:

“Cuma masalahnya yang saya tidak suka itu adalah setiap kali ada kasus serupa misal ada yang abis operasi terus meninggal. Kalau begitu saya bilang kan kasusnya beda-beda. Sarannya dokter mungkin juga tidak dijalankan dan hal lain.”(W. BS/ 714-728)

Informan EP berusaha memberikan nasihat dengan meyakinkan istrinya bahwa semangat adalah kunci sembuh diiringi dengan pertolongan Allah.

“Saya sering bilang sama dia bahwa orang sakit itu wajar. Saya jadi dokter sudah beberapa tahun ini juga sudah mengerti bagaimana lika liku orang sakit. Yang dibutuhkan hanya semangat untuk sembuh. Orang yang sakit itu harus yakin bahwa dirinya bisa sembuh. Ya tidak lepas dari pertolongan Allah ya.”(W. EP/ 610-629)

Informan DS memberikan nasihat pada istrinya untuk lebih dekat Allah dengan memperkuat ibadahnya.

“Saya biasanya menyarankan untuk lebih dekat dengan Allah, ibadahnya dikuatkan lagi, banyak yang terkena kasus sakit yang sama tetapi berhasil sembuh.”(W. DS/304-312)

Seperti halnya pendapat Hawari (2009) peranan suami pada saat istri mengalami kanker payudara menjadi penting karena dengan hal itu sangat berpengaruh pada istri untuk memberikan rasa percaya dirinya agar tidak putus asa terhadap penyakit yang dialami.

Pemberian saran dan nasihat dari suami tersebut, terbukti mampu membangkitkan semangat istri untuk terus menjalani pengobatan seperti dikutip dari hasil wawancara dengan istri dari informan MI dan BS.

Istri (DP) dari informan MI merasa bahwa selain adanya saran dan nasihat, keberadaan suami yang selalu memberikan dukungan juga yang membuat dirinya menjadi lebih termotivasi untuk sembuh.

“Ya bahagia ya. Itu bikin saya jadi termotivasi buat sembuh. Karena orang kanker itu obatnya ya gitu itu kan. Nah berarti kan harus ada anak dan suami yang menyupport saya.” (W. DP/ 502-511)

Istri dari informan BSyakni TO dan istri EPyakni CA, termotivasi melalui sesama penderita kanker yang dikenalnya lewat suami:

“saya juga jadi banyak teman. Yang sakitnya sama kayak saya. jadi saya juga bertukar pikiran dengan mereka. Itu berkat suami saya yang mencarikan. Mungkin biar saya lebih termotivasi mungkin ya dari cerita-cerita teman saya yang berhasil tadi.” (W. TO/ 501-515)

“Saya termotivasi banget jadinya terutama dengan adanya teman baru sesama pengidap kanker payudara. Kebanyakan mereka lebih parah dibanding saya tetapi bisa melewatinya dan sembuh.” (W. CA/ 634-646)

Adanya saran dan nasihat dari suami membuat istri dari informan DS menjadi lebih tenang dalam menjalani pengobatan

“Ya berkat wejangan suami saya itu. Saya merasa tenang sehabis melakukan itu. Kayak termotivasi lagi rasanya.” (W. NW/ 757-760)

c. Pemberian informasi yang mendorong praktek pola hidup sehat

Informan MI dengan istrinya sudah memikirkan untuk merubah pola hidup yang berbeda dari sebelumnya agar anak-anak mereka tidak terkena penyakit yang sama.

“Dia sering cerita mengenai keinginannya untuk sembuh dan mengatur pola makan dan pola hidup yang lebih sehat di keluarga karena resiko bagi anak-anak kami itu juga menjadi lebih besar kalau orang tua nya kena.” (W. MI 1416-1429)

Pernyataan informan MI dikuatkan oleh istrinya (DP), bahwa DP memang bertekad untuk mengubah pola makan dan pola hidupnya agar tidak memicu tumbuhnya sel kanker lagi dan mencegah anak-anak dari resiko yang lebih besar.

“Pola makan itu perlu. Jadi saya menghindari makan makanan yang berlemak. Jerohan kemudian santan yang dipanasi, kemudian olahraga yang ringan seperti renang, jogging dan jalan.” (W. DP/ 1112-1115)

“merekapun (suami dan anak-anak) juga harus ikut pola hidup sehat. Apa yang dikatakan dokter untuk mencegah ya harus dicegah apalagi anak saya perempuan, jadi memang harus betul-betul berhati-hati.” (W. DP/ 1132-1144)

Dalam menjalani pengobatan, Informan EP beserta istrinya selalu mengikuti saran dokter karena tidak mau mengambil resiko yang lebih besar.

“Mau tidak mau harus segera dilakukan tindakan biar tidak lebih parah lagi resiko yang didapat.” (W. EP/ 315-320)

“Kami takut nanti malah beresiko, jadi kami ikuti semua prosedur dokter.” (W. EP/ 510-514)

Sama dengan halnya yang diungkapkan oleh istri EP yang bernama CA berikut ini:

“Saya juga nggak mau herbal, soalnya banyak kasus yang malah jadi lebih parah, jadi saya takut kalau malah nanti kenapa-napa. Nggak mau ambil resiko ya jadi nggak berani saya.” (W. CA/ 379-389)

Seperti dikutip dari Merah (2014), Pencegahan adalah salah satu metode untuk melawan kanker payudara. Dua metode melawan kanker payudara antara lain dengan deteksi dini dan pengobatan yang tepat. Pencegahan yang dimaksud adalah proses panjang dan membutuhkan perubahan gaya hidup yang lebih baik. Tujuannya adalah meminimalisir faktor resiko yang ada seperti memperhatikan dengan baik keseimbangan diet, olah raga yang cukup, mengurangi alkohol dan menghindari stres serta cukup tidur.

d. Memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menjalani pengobatan

Informan MI memberikan pertimbangan kepada istrinya untuk melakukan ikhtiar dengan sebaik mungkin agar segera sembuh dengan mengambil langkah pengobatan:

“Pertimbangan saya yang pertama bahwa menjadi kewajiban kita sebagai manusia untuk melakukan ikhtiar sebaik mungkin. Dan saya kira ee saya maupun istri dan keluarga sangat memerlukan istri sembuh. Oleh karena itu kemudian kita menyarankan atau mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan baik melalui jalan medis maupun obat herbal.” (W. MI/ 913-936)

Keputusan memilih berobat atau tidak juga dilakukan oleh informan BS melalui keputusan bersama.

“Keputusan bersama. Dan kita juga mau nggak mau harus mau untuk operasi karena itu satu-satunya jalan yang terbaik menurut kami pada saat itu.” (W. BS/ 814-822)

Berbeda dengan ketiga subyek lainnya, informan DS memberikan keleluasaan penuh kepada istrinya untuk memutuskan pengobatan yang akan dilakukan dikarenakan informan DS merasa tidak mampu untuk membiayai pengobatan.

“Istri saya yang lebih leluasa memilih mau pengobatan atau tidak.” (W. DS/ 829-833)

Pemberian pertimbangan dari suami dalam pengambilan keputusan, membantu istri untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses pengobatan. Seperti yang dikatakan oleh istri dari informan DS yang memutuskan untuk mengikuti saran dokter setelah memperoleh pertimbangan dengan keluarga.

“Disitu saya tidak langsung memutuskan, tetapi ya rundingan dulu dirumah. Dan setelah beberapa hari akhirnya saya dan suami sepakat untuk melakukan apa yang disarankan dokter.” (W. NW/ 141-151)

Istri dari informan MI juga mengikuti keputusan suaminya dalam menjalani pengobatan, seperti terungkap dalam wawancara berikut.

“Oo iya..suami saya yang menentukan ya. Dia lah yang menentukan harus berobat atau tidak terus berobatnya dimana.. kalaubukan dia, saya tidak mungkin mau berobat..” (W. DP/ 343-352)

Temuan ini selaras dengan pendapat Friedman (2003) bahwa yang utama bagi keluarga khususnya pasangan untuk mencari pertolongan yang tepat sesuai dengan keadaan keluarga. Pertimbangan yang

digunakan adalah siapa diantara keluarga yang mempunyai kemampuan memutuskan untuk menentukan tindakan keluarga maka segera melakukan tindakan yang tepat agar masalah kesehatan dapat dikurangi atau bahkan teratasi.

4. SIMPULAN

Dukungan informasi dari suami memiliki peran penting bagi istri yang sedang menjalani pengobatan pasca operasi kanker payudara. Pemberian informasi oleh suami pada istri, membantu istri untuk memahami tentang penyakit yang dideritanya dan sekaligus dapat menjadi pengarah dalam mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah resiko yang timbul pada anggota keluarga lainnya dengan mengubah pola makan dan gaya hidup. Pemberian nasihat oleh suami juga mendorong istri untuk lebih mendekatkan diri pada Allah Swt, serta tidak berputus asa dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini meneguhkan pentingnya peran dukungan suami bagi pasangannya dalam menjalani masa-masa sulit. Pemberian informasi yang memadai membuat penderita kanker mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menjalani pengobatan sehingga mendukung proses penyembuhannya.

Penelitian ini baru mengungkap peran suami dalam memberikan dukungan pada istrinya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkap peran anak sebagai bagian dari keluarga dalam mendukung proses penyembuhan yang dilakukan para ibu yang menderita kanker payudara.

5. REFERENSI

- Buston, M.N. (2007). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Friedman, M.M. (2003). *Keperawatan keluarga teori dan praktik*. Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta:

Gunung Mulia.

- Hawari, D.H. (2004). *Psikiater kanker payudara, dimensi psikoreligi*. Jakarta: Balai penerbit FKUI.
- Hartanto, D. (2014). *Gambaran sikap dan dukungan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa di Kecamatan Kartasura*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Kuntjoro, Z. S. (2002). *Dukungan sosial pada lansia*. <http://www/e-psikologi.com/epsi/search>. Diakses tanggal 22 Desember 2015
- Merah, A. (2014). *Klinik kesehatan pria dan wanita: Kanker payudara*. Jakarta: Trans Info Media.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratita. (2012). *Hubungan dukungan suami dengan lama pengobatan hemodialisa di RS Harapan Kita*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sarafino, E.P. (2004). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. United State of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, J. (2003). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyawan, D. (2004). *Deteksi dini kanker & simplisia anti kanker*. Jakarta: Penebar Swadaya Jakarta.
- Sjamsuhidajat, R. & de Jong, W. (2005). *Buku ajar ilmu bedah*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Strauss, G. & Sayles, L.R. (1980). *Personel: The human problems of management*. Alih Bahasa: Suyatna. Jakarta: UI.

- World Health Organization.(1997).
WHOQOL: Measuring Quality of Life.
Online
at[http://www.who.int/mental health/me
dia/68.pdf](http://www.who.int/mental_health/me
dia/68.pdf)Diakses pada tanggal6
Nopember 2015
- Yusuf, S. L.N. (2010). Dukungan sosial pada
penderita kanker. *Jurnal Psikologi*. 12,
44-54.